

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif dengan menggunakan strategi pendidikan maupun metode pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal.¹ Karena pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia dengan cara memfasilitasi proses belajar mereka.

Sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 menyebutkan, bahwa:²

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, salah satu pelajaran yang perlu ditingkatkan kualitas pembelajarannya adalah Ilmu Pengetahuan

¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: PILAR MEDIA, 2007), 310.

Alam. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam juga disebut dengan sains. Pendidikan sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat”, sehingga bisa membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.³

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk menacapai tujuan pendidikan maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu :⁴

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- b. Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- c. Memberikan ketrampilan untuk melakukan pengamatan.
- d. Mendidik siswa untuk menegenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- e. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Proses belajar mengajar IPA selama ini hanya bersifat menghafalkan fakta, prinsip atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model

³ Siatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 40.

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 142.

pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran IPA, guru merupakan faktor yang penting dalam mengatur jalannya proses pembelajaran. Guru dalam kegiatan pembelajaran harus membuat peserta didik sebagai subjek. Artinya Guru harus melibatkan peserta didik secara aktif. Oleh sebab itu, peran guru dalam mengorganisasikan kelas harus bisa memilih strategi belajar yang lebih memberdayakan potensi yang dimiliki peserta didik atau metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, sehingga dapat mengubah proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) yang memberikan dampak positif pada potensi dan kompetensi siswa.⁵

Pada proses pembelajaran mata pelajaran IPA saat ini masih ditemukan banyaknya proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA. Padahal dalam mata pelajaran IPA peserta didik tidak hanya dituntut

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 117

berkompeten dalam ranah kognitif saja akan tetapi juga dituntut dalam ranah afektif dan ranah psikomotor. Sehingga nantinya peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan materi pelajaran IPA yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi benda langit. Sehingga hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA materi benda langit yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: *pertama*, selama proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), artinya guru dalam menyampaikan materi benda langit masih menggunakan metode ceramah, sehingga hal inilah yang menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan bosan ketika berada di dalam kelas dan ramai sendiri dengan teman-temannya. *Kedua*, peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan belum mengerti dan memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga peserta didik menjadi pasif. *Ketiga*, kurangnya media pembelajaran dalam menyampaikan benda langit. Sehingga membuat peserta didik merasa kebingungan dalam memahami materi benda langit dan kesulitan ketika mengerjakan soal latihan tentang benda langit.⁶

⁶ Marwati, S. Pd, Guru Mata Pelajaran IPA Kelas I, wawancara pribadi, Sidoarjo, 12 Mei 2014.

Dari beberapa faktor di atas yang menyebabkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA materi benda langit rendah dan tidak mencapai target. Adapun KKM yang telah ditentukan oleh madrasah yaitu 75.

Sebagai langkah awal dalam mengatasi beberapa permasalahan dalam mengatasi rendahnya hasil belajar IPA materi benda langit, peneliti berupaya memberikan alternatif dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok yang dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi benda langit.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁷

Adapun model pembelajara yang digunakan dalam penelitin ini adalah model pemebelajaran *Problem Based Learning* yaitu model yang menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model PBL itu adalah masalah (problem). Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang ahraus

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.⁸

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* adalah kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Pada tahap awal, setiap kelompok diminta untuk membuat pertanyaan tentang benda langit. Kemudian peserta didik diminta untuk membaca sebuah bacaan atau mencari informasi tentang benda langit. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Kemudian peserta didik berperan sebagai presentator yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Secara umum tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :⁹

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- b. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengakaman nyata atau simulasi.

⁸ Siatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 67.

⁹ Siatava Rizema Putra, *Desain...*, 74-75.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI BENDA LANGIT DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SISWA KELAS I MI AL MU’AWANAH LARANGAN CANDI SIDOARJO”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah seperti berikut :

1. Bagaimana hasil belajar materi benda langit pada siswa kelas 1 MI Al Mu’awanah Larangan?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas I MI Al Mu’awanah Larangan materi benda langit ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas I MI Al Mu’awanah Larangan dalam materi benda langit dengan penerapan model *Problem Based Learning*?

C. Tindakan yang Dipilih

Tindakan yang dipilih untuk memecahkan masalah tentang rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran IPA materi benda langit adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas I

MI Al Mu'awanah Larangan Candi Sidoarjo yang dilakukan melalui 2 siklus. Tiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan, di antaranya yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar materi membaca benda langit siswa kelas 1 MI Al Mu'awanah.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas I MI Al Mu'awanah Larangan materi benda langit .
3. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas I MI Al Mu'awanah Larangan dalam materi benda langit dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

E. Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti hanya membahas tentang peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA materi benda langit dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas I MI Al Mu'awanah Larangan Candi Sidoarjo. Adapun standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator akan dibahas sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi : Mengenal berbagai benda langit dan peristiwa alam (cuaca dan musim) serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

2. Kompetensi Dasar : Menenal berbagai benda langit melalui pengamatan

3. Indikator :

- a. Mengetahui pengertian benda langit
- b. Menyebutkan benda langit pada malam hari dan siang hari
- c. Menyebutkan benda bukan benda langit
- d. Mengidentifikasi sifat benda langit dan pengaruhnya terhadap siang dan malam

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian penulisan karya selanjutnya. Hasil penelitian yang akan dibahas dapat menjadi gambaran secara konseptual untuk memberikan alternatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan keterampilan dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas profesional guru dalam melakukan pembelajaran.
- 3) Dapat meningkatkan minat untuk melakukan penelitian.

- 4) Guru mendapatkan pengetahuan baru tentang suatu model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
 - 5) Guru dapat mengoreksi kelemahan dan kelebihan sistem pengajarannya selama ini sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan.
- b. Bagi Peserta didik
- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam materi benda langit, khususnya nanti dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan dan menjadi hidup.
 - 3) Prestasi belajar siswa dapat mengalami peningkatan.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Memberikan ide baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.
 - 2) Meningkatkan kredibilitas dan kualitas sekolah
- d. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas satuan pendidikan yang melakukan penelitian tindakan kelas.